

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam lokal merupakan hasil domestikasi ayam hutan (*Gallus gallus*) dan dapat dikelompokkan menjadi tipe pedaging, petelur, dwiguna, atau sebagai ayam hias. Ayam lokal merupakan salah satu sumber protein bagi masyarakat karena mudah di dapat dan daging ayam lokal banyak disukai masyarakat Indonesia meskipun harga daging ayam lokal relative lebih mahal dibanding ayam ras, tetapi dari segi rasa daging ayam lokal lebih unggul dan memiliki kadar lemak yang lebih sedikit. Penyediaan daging ayam lokal masih sangat kurang hal ini disebabkan oleh produktivitas ayam lokal yang masih rendah dan pertumbuhannya yang lambat karena mutu genetik dan mortalitas yang tinggi. Produksi daging ayam lokal di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2020) mencapai 270.208,81 ton, pada Tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 269.799,30 ton, kemudian terjadi kenaikan kembali pada Tahun 2022 menjadi 275.415,61.

Peningkatan mutu genetik perlu dilakukan guna meningkatkan produktivitas ayam lokal dengan metode persilangan. Ayam lokal Indonesia yang berpotensi untuk disilangkan yaitu ayam Bangkok. Ayam Bangkok merupakan ayam lokal yang tentunya berasal dari Thailand dan sudah banyak di budidayakan di Indonesia, umumnya di pelihara sebagai ayam aduan. Ayam ini berpotensi untuk ayam persilangan karena memiliki kelebihan tubuh yang kuat terhadap lingkungan, mudah beradaptasi dengan perubahan cuaca, dan memiliki postur tubuh yang besar serta daging ayam yang banyak disukai masyarakat Indonesia (Alfian dkk., (2017).

Ransum memiliki peran sangat penting dalam pertumbuhan ayam kampung. Ransum yang baik memiliki kandungan gizi berkualitas tinggi karena diperlukan untuk proses metabolisme pada tubuh ayam termasuk untuk pertumbuhan, hidup pokok, produksi dan reproduksi. Komposisi ransum harus seimbang antara tingkat energi dan kandungan protein pada ransum karena

memiliki pengaruh dengan kecepatan pertumbuhan. Menurut Urfa dkk. (2017) perbedaan tingkat protein dalam ransum akan menyebabkan adanya perbedaan pertumbuhan.

Ayam kampung memiliki kebutuhan protein lebih sedikit di bandingkan dengan ayam pedaging, kebutuhan ayam kampung fase starter pada umur 0 - 4 minggu membutuhkan protein sekitar 19 - 20% dengan energi metabolis sebesar 2.850 kkal/kg, *fase grower I* berumur 4 - 8 minggu memerlukan protein sekitar 18 - 19% dengan energi metabolis 2.900 kkal/kg, dan pada *grower II* pada umur 8 - 12 minggu dengan energi metabolis sekitar 3.000 kkal/kg dengan protein sebesar 16 - 18% (Nawawi dan S.Nurrohman, 2011). Protein pada pakan berperan penting untuk pembentukan jaringan pada tubuh ayam, maka protein pada pakan harus tercukupi.

Perusahaan pakan komersial di Indonesia sangat beragam baik jenis produk, harga, dan kualitasnya. Adanya perbedaan tersebut mendorong untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh mutu pakan yang berbeda terhadap performa ayam lokal terseleksi umur 4 sampai 8 minggu yang paling efisien dan ekonomis untuk pemeliharaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana pengaruh pemberian pakan dengan merek yang berbeda terhadap performa ayam lokal terseleksi umur 4 - 8 minggu.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh pemberian pakan dengan merek yang berbeda terhadap perfoma ayam lokal terseleksi umur 4 - 8 minggu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti: Mendapatkan informasi baru dan dapat mengkaji mengenai bahan pakan sumber protein hewani yang paling efisien dalam pemeliharaan ayam lokal terseleksi umur 4 sampai 8 minggu.

-
2. Bagi pembaca: Sebagai alternatif dalam melakukan pemeliharaan ayam lokal persilangan menggunakan merek pakan yang berbeda.